

Implementasi Konsep *Feel the Art Through the Office* pada Interior Kantor Popo Danes Architect dan Melati Danes *Space and Style* Bali

Adelia Fiona; Ronald Hasudungan Irianto Sitindjak
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: adeliafiona94@yahoo.com; ronald_his@petra.ac.id

Abstrak—Kantor Popo Danes *Architecture* dan Melati Danes *Space and Style* merupakan salah satu kantor konsultan arsitek dan interior yang ada di Bali. Kantor tersebut masih menerapkan tradisi-tradisi Bali dalam desainnya. Dalam pembagian ruangnya ada beberapa ruang yang tidak digunakan sesuai dengan fungsinya sehingga menyulitkan karyawan untuk berinteraksi dan bekerja dengan maksimal. Maka dari itu, muncul konsep *feel the art through the office* yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan kantor tersebut. Sehingga dengan adanya konsep desain tersebut diharapkan karyawan menjadi lebih nyaman dan efisien saat bekerja di kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style*. Selain itu, dengan adanya perancangan ini diharapkan juga dapat meningkatkan jumlah permintaan jasa arsitek atau interior dikarenakan klien menyukai desain kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style*.

Kata Kunci—Bali, Redesain, Interior, Kantor.

Abstract—Popo Danes *Architecture* and Melati Danes *Space and Style* office is one of the architect and interior consultant office in Bali. The office still applies Balinese traditions in its design. In the room division there are some rooms that are not used in accordance with its function, making it difficult for employees to interact and work productively. Therefore, the concept of *feel the art through the office* that can answer the problems of the office. So with the concept is expected to be more comfortable and efficient for employees while working in the office of Popo Danes *Architect* and Melati Danes *Space and Style*. Furthermore, with this design can increase the number of requests for the services of architect or interior services because the client likes the design of Popo Danes *Architect* and Melati Danes *Space and Style* office.

Keyword—Bali, Redesign, Interior, Office.

I. PENDAHULUAN

Kantor Popo Danes *Architecture* dan Melati Danes *Space and Style* berlokasi di Denpasar, Bali. Sebagian besar bangunan di Bali masih menganut tradisi-tradisi Bali baik

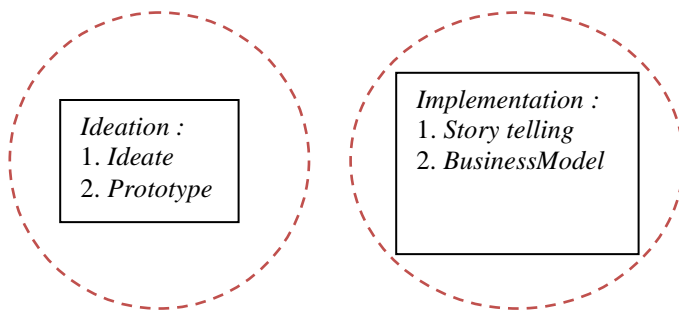
dalam hal *layouting* atau interiornya. Begitu pula dengan kantor Popo Danes *Architecture* dan Melati Danes *Space and Style* masih menerapkan tradisi-tradisi Bali dalam desainnya. Hal ini dikarenakan Popo Danes dan Melati Danes, selaku pemilik Popo Danes *Architecture* and Melati Danes *Space and Style*, merupakan orang Bali asli yang masih menganut tradisi Bali. Popo Danes menerapkan konsep Bali modern dalam mendesain kantornya saat ini. Sedangkan Melati Danes menerapkan konsep Bali dengan penggunaan material-material yang bersifat alami dan *unfinished* yang dikombinasikan dengan kain atau *fabric* dengan motif Bali untuk elemen pengisi ruang dan elemen interiornya.

Dalam pembagian ruang kantor saat ini masih terdapat beberapa kekurangan sehingga menimbulkan hambatan kerja bagi karyawannya. Seperti ada beberapa ruang yang tidak digunakan sesuai dengan fungsinya dan ada beberapa ruang yang seharusnya mempunyai hubungan ruang yang dekat namun pada kenyataannya terpisah cukup jauh sehingga menyulitkan karyawan untuk berinteraksi. Selain itu, ada beberapa furnitur yang seharusnya dibutuhkan, namun tidak ada pada kenyataannya dan masih ada beberapa masalah lain yang membuat karyawan merasa kurang nyaman dan produktivitas kerja pun menurun.

Produktivitas kerja karyawan Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* ini sebenarnya masih bisa ditingkatkan lagi dengan mendesain dan membagi ruang ulang dalam tatanan yang lebih fungsional dan efektif serta desain yang lebih menyenangkan atau dinamis. Berdasarkan realita di atas, mendesain dan menata ulang kantor bertujuan untuk menciptakan kantor dengan pembagian ruang kerja yang efektif dan desain kantor yang menyenangkan bagi para karyawan Popo Danes *Architecture* dan Melati Danes *Space and Style*. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menciptakan kantor yang memiliki ciri khas tersendiri dari Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style*. Serta, serta menciptakan kantor yang masih menggunakan budaya Bali dalam pengaplikasian desainnya.

II. METODE PERANCANGAN

Metode Perancangan kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* menggunakan metode perancangan *design thinking* atau cara berpikir desain yang diterapkan oleh Savitri Tim Brown, *CEO of IDEO*.



Gambar 1. Design thinking process

Pada tahap *ideate*, muncul konsep desain *feel the art through the office* yang akan dijadikan pedoman dalam mendesain kantor Popo Danes Architect dan Melati Danes Space and Style. Setelah membuat konsep desain yang berangkat dari permasalahan yang ada pada kantor tersebut, setelah itu, membuat beberapa alternatif desain yang sebaik mungkin menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Pada langkah *prototype*, yang dilakukan adalah merangkum semua kritik desain yang ada dan kemudian mendapatkan desain akhir yang nantinya dibuat menjadi gambar kerja dengan skala 1 : 100, 1 : 50, atau 1 : 150. Setelah gambar kerja selesai dibuat, maket presentasi dibutuhkan sebagai visualisasi desain dengan skala 1 : 50 atau 1 : 100.

Pada langkah *story telling*, yang dilakukan adalah mempromosikan desain melalui presentasi verbal kepada klien atau pengunjung saat pameran berlangsung. Pada langkah ini, kelebihan-kelebihan desain diceritakan sehingga orang yang mendengar akan tertarik untuk membeli desain tersebut. Pada langkah *business model*, yang dilakukan adalah membuat media promosi melalui brosur, *banner*, dan *portfolio* yang disajikan saat pameran berlangsung. Langkah ini bertujuan untuk menjual desain walaupun tanpa presentasi verbal kepada tamu atau klien yang datang.

III. KAJIAN PUSTAKA

Kata “kantor” sendiri itu berasal dari bahasa Belanda, yaitu “kantoor” yang artinya ruangan tempat bekerja, tempat instansi, dan lain-lain. Dalam bahasa Inggris, kantor diterjemahkan menjadi “office” yang artinya tempat untuk memberikan pelayanan, ruang tempat bekerja, ataupun posisi. Dalam bahasa Indonesia sendiri, arti kata “kantor” dapat dibagi menjadi dua, yaitu arti secara dinamis dan arti secara statis. Arti kata “kantor” secara dinamis, yaitu proses-proses dalam penyelenggaraan kegiatan seperti pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, maupun pendistribusian data. Apabila disimpulkan, kantor merupakan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan administrasi atau tata usaha. Sedangkan, arti kata “kantor” secara statis, yaitu tempat kerja, kamar kerja, ruang kerja, biro, markas, instansi, badan, perusahaan maupun tempat untuk menyelenggarakan kegiatan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan serta pendistribusian data.

Salah satu keputusan strategis yang perlu diambil

perusahaan dalam mendesain *layout* perkantoran adalah apakah menggunakan konsep kantor konvensional atau konsep kantor terbuka atau menggabungkan keduanya. Konsep kantor konvensional banyak menggunakan dinding permanen yang secara tidak langsung merefleksikan struktur organisasi yang digunakan, yaitu birokrasi. Sedangkan konsep kantor terbuka menurut Quible (2001) lebih mendasarkan pada konsistensi-konsistensi hubungan antara tugas dan tanggung jawab pegawai dengan ruang kantor itu sendiri. Desain *layout* ini juga membantu memenuhi kebutuhan masing-masing pegawai berkaitan dengan tugas yang harus dilakukan, alat, peralatan yang diperlukan dengan lingkungan fisik kantor yang mendukung tugasnya. Brydone (2002) menjelaskan konsep ini dapat meningkatkan kerja sama antar pegawai dengan terciptanya lingkungan kantor yang mendukung komunikasi terbuka, sehingga produktivitas pekerjaan administrasi meningkat. Wahyudi (1998) juga menyebutkan bahwa desain ini dapat mendorong proses kreatif yang diharapkan dari pegawai yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kreatif.

A. Manfaat tata ruang kantor

Menurut Drs. The Liang Gie (2000) mengatakan bahwa tata ruangan yang baik mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya:

1. Mencegah penghamburan tenaga dan waktu para pegawai
2. Menjamin kelancaran proses pekerjaan yang bersangkutan.
3. Mencegah para pegawai bagian lain terganggu oleh publik yang akan menemui satu bagian lain.
4. Memungkinkan pemakaian ruangan secara efisien.
5. Pengawasan mudah dilaksanakan.
6. Terciptanya suasana kerja yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Drs. Moekijat (2002) tata ruang yang baik akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Merencanakan suatu kantor dengan baik akan memberikan efisiensi melakukan pekerjaan.
2. Penghematan penggunaan ruang lantai yang tepat.
3. Pengawasan dapat dipermudah.
4. Hubungan dapat dipercaya.
5. Perlengkapan dan mesin kantor berguna lebih baik.
6. Jalannya pekerjaan lebih lancar.

Menambah kesenangan dan semangat bekerja bagi karyawan.

B. Asas menata ruang kantor

Menurut Muther (1955), ada empat asas tata ruang pada suatu kantor, keempat asas itu semestinya harus saling melengkapi agar tercipta suasana ruang kantor yang rapi dan teratur. Keempat asas tersebut adalah:

1. Asas jarak terpendek

Perubahan tata ruang kantor pada asas ini maksudnya adalah menata letak meja-meja dengan jarak antar meja tidak terlalu lebar sehingga pergerakan antar karyawan dapat lebih cepat. Jarak antar meja/unit yang jauh akan mengakibatkan perlu beberapa langkah untuk mencapai ke meja lain,

bandingkan dengan jarak meja yang tidak terlalu lebar.

2. Asas rangkaian kerja

Asas Penempatan para pegawai dan peralatan menurut urutan pekerjaan menjadikan pekerjaan lebih cepat dan tidak membuat berseliweran pegawai lainnya, karena pengaturan mejanya sudah runtut/teratur.

3. Asas penggunaan segenap ruangan

Maksudnya adalah tidak ada ruangan atau luas ruang yang tidak dimanfaatkan. Jika ada ruangan yang kosong maka dapat diisi dengan tanaman, hiasan, aquarium dan lain sebagainya sehingga membuat ruangan semakin nyaman dan asri.

4. Asas perubahan susunan tempat kerja

Asas ini memungkinkan apabila di kantor ada perkembangan baik pada pekerjaan maupun pegawai tata ruang dapat diubah dengan mudah dan cepat.

C. Prinsip desain ruang kantor

Menurut Martinez (1990) dan Quible (2001), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan untuk mendesain *layout* kantor yang efektif, antara lain :

1. Menganalisis hubungan antara peralatan, informasi, dan pegawai dalam arus kerja.
2. Mengkondisikan arus kerja agar bergerak dalam bentuk garis lurus dan meminimalisir kemungkinan terjadinya *crisscrossing* dan *backtacking*.
3. Pegawai maupun tim, kerja yang melakukan pekerjaan serupa harus ditempatkan dalam area yang berdekatan.
4. Pegawai maupun divisi yang berhubungan dengan publik harus ditempatkan berdekatan dengan pintu masuk kantor.
5. Pegawai maupun tim kerja yang membutuhkan konsentrasi harus ditempatkan diruang kerja yang suasananya lebih tenang.
6. Alokasi ruang harus berdasarkan posisi, pekerjaan yang dilakukan, dan peralatan khusus yang diperlukan masing-masing individu.
7. Furnitur dan peralatan harus sesuai dengan kebutuhan.
8. Lorong harus nyaman dan lebar untuk mengantisipasi pergerakan yang efisien dari pekerja.
9. Pertimbangan keamanan harus diberikan prioritas tinggi
10. Area terbuka yang besar lebih efisien dibandingkan ruang kecil yang tertutup.
11. Provisi yang tepat bagi pencahayaan, dekorasi AC, kelembaban dan kontrol suara.
12. Memperhatikan kebutuhan perluasan kantor di masa datang.
13. Pekerjaan harus datang pada pegawai bukan sebaliknya.

IV. KONSEP DESAIN

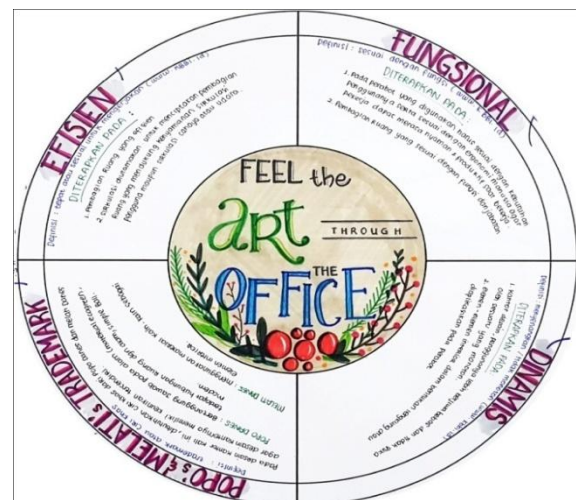
Konsep desain yang digunakan pada perancangan Kantor

Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* awalnya dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan-kebutuhan ruang dan perabot yang tidak terpenuhi pada denah eksisting. Konsep desain ini muncul setelah melihat pola aktivitas dari penggunaannya. Kantor yang baik dan efisien adalah kantor yang pembagian ruang dan ketersediaan ruangnya sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Pada denah eksisting masih ditemukan beberapa kekurangan di antaranya studio Melati Danes *Space and Style* dengan studio PDA memiliki hubungan ruang yang jauh. *Studio* Melati Danes *Space and Style* berada di *ground floor* dan *studio* PDA berada di *upper floor*. Perbedaan letak ruang tersebut menghambat kinerja dari karyawan PDA dan Melati Danes *Space and Style*. Kinerja karyawan tersebut menjadi kurang efisien dikarenakan perbedaan letak ruang yang cukup jauh. Selain itu, masih ada beberapa ruang yang tidak mendapat pencahayaan dan penghawaan alami.

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, konsep desain yang diangkat berasal dari empat kata kunci yaitu efisien, fungsional, dinamis, dan *Popo's dan Melati's trademark*. Konsep desain kali ini berusaha untuk mencapai empat kata kunci tersebut. Berikut hal-hal yang ingin dicapai dari empat kata kunci tersebut :

1. Efisien : konsep efisien diterapkan pada pembagian ruang yang sesuai dengan *job desk* masing-masing karyawan. Selain itu, sirkulasi diutamakan untuk menciptakan pembagian ruang yang mendukung kenyamanan penggunaannya maupun sirkulasi cahaya atau udara.
2. Fungsional : konsep fungsional diterapkan pada perabot-perabot yang akan digunakan harus sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Selain itu, pembagian ruang harus sesuai dengan fungsi dan jabatan serta perlu dipikirkan juga mengenai pengawasan kinerja karyawan.
3. Dinamis : konsep dinamis diterapkan pada penggunaan bentuk-bentuk yang menarik yang dapat diterapkan pada elemen interior maupun pada saat *styling* sebuah ruangan.
4. Ciri khas Popo dan Melati Danes : pada desain ini harus memiliki ciri khas dari Popo Danes dan Melati Danes. Sehingga tamu yang melihat dapat dengan mudah menyadari ciri khas tersebut. Selain itu, ciri khas tersebut dapat menjadi sebuah nilai tambah dari kantor tersebut.



Gambar 2. Konsep desain

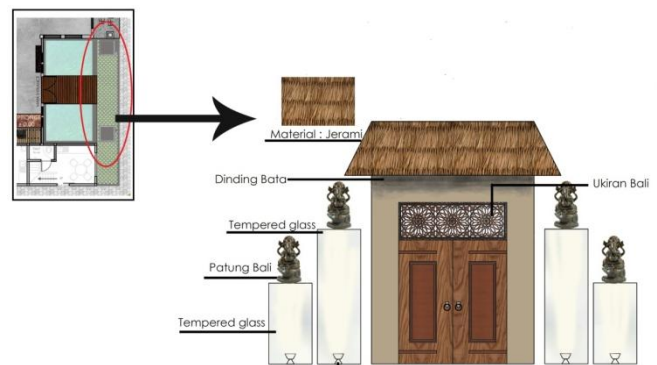
- Konsep fungsional menjawab persoalan :
 1. Popo Danes senang mengkoleksi barang-barang antik. Namun tidak ada tempat atau area untuk memfasilitasi barang-barang tersebut hanya diletakkan begitu saja tanpa mendapat apresiasi yang layak. Maka dari itu, solusinya adalah menciptakan atau menyediakan *art gallery* (sekaligus menjadi *focal point* dari kantor ini).
 2. Berdasarkan wawancara karyawan PDA dan Melati Danes *Space and Style* ingin karya mereka diapresiasi sehingga dapat dijadikan *portfolio* yang menarik serta menunjukkan bahwa kantor tersebut merupakan kantor arsitek dan interior. Dari wawancara tersebut maka solusi yang didapatkan adalah menggabungkan *portfolio* dengan barang koleksi Popo Danes pada *art gallery* sehingga dapat dilihat oleh tamu dengan mudah dan komunikatif.
- Konsep dinamis menjawab persoalan bahwa sebuah kantor jasa konsultan interior arsitek harus memiliki sebuah interior yang menarik dikarenakan karyawan yang bekerja memiliki jiwa bebas dan mudah bosan. Maka dari itu, muncul solusi yaitu menciptakan kantor yang dinamis melalui bentukan-bentukan lengkung
- Konsep membawa ciri khas Popo Danes dan Melati Danes menjawab persoalan untuk menciptakan kantor yang memiliki ciri khas tersendiri dari Popo Danes dan Melati Danes dengan cara mengaplikasikan karakteristik Popo Danes (penggunaan material *eco green*) dan Melati Danes (penggunaan kain Bali pada furnitur).
- Konsep efisien menjawab persoalan :
 1. Studio karyawan Popo Danes *Architect* dengan studio karyawan Melati Danes *Space and Style* memiliki hubungan ruang yang dekat namun pada kenyataannya kedua ruangan tersebut terpisah cukup jauh. Solusi yang didapatkan adalah dengan mengubah tata ruang sehingga ruangan-ruangan yang memiliki hubungan ruang dekat diletakkan berdekatan sehingga interaksi mudah dilakukan.
 2. Menciptakan kantor yang memiliki pembagian *zoning* yang baik sehingga area privat tidak terganggu oleh area publik. Solusi yang didapatkan adalah membagi area publik pada lantai *ground floor*, area semi publik pada lantai *upper floor*, dan area privat pada lantai *top floor*.

Warna-warna yang digunakan pada desain ini dominan dengan warna-warna hangat yaitu cokelat tua, cokelat muda, abu-abu tua, abu-abu muda, dan krem. Penggunaan warna-warna hangat pada sebuah ruangan dapat memberikan kenyamanan dan kesan *homey* pada kantor tersebut. Warna-warna muda diaplikasikan pada perabot dan elemen interior dinding. Sedangkan untuk warna-warna tua diaplikasikan pada elemen interior lantai dan plafon. Penggunaan material pada kantor ini di dominasi dengan kayu untuk menciptakan kesan natural pada interiornya. *Focal point* pada desain ini berada pada *art gallery* karena sampai saat ini masih jarang ditemukan kombinasi antara kantor dengan *gallery*.

V. IMPLEMENTASI KONSEP DESAIN

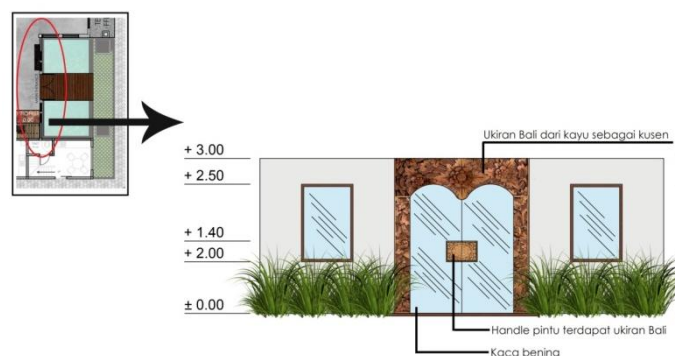
Kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* berlokasi di Jl. Hayam Wuruk no. 159, Denpasar, Bali. Kantor ini merupakan kantor jasa arsitek dan interior yang terdiri dari 3 lantai. Pada desain yang baru, tamu atau pengguna disambut dengan *main gate* yang merupakan stilasi dari *gate* Bali pada umumnya. *Gate* tersebut terbuat dari material *tempered glass* berjenis *ice glass* yang di dalamnya diberi lampu sorot untuk menonjolkan patung yang ada di atasnya. Selain itu, *gate* tersebut juga terbuat dari bata plester dengan *finishing* cat dan atap yang terbuat dari jerami. Untuk pintunya dilengkapi dengan ukir-ukiran Bali.

Main entrance gate ini terletak di depan pintu masuk *lobby*. Setelah memasuki *main entrance gate* tamu akan melewati jembatan yang dibawahnya terdapat kolam kecil untuk menuju ke *main entrance lobby*.



Gambar 3. *Main entrance gate*

Setelah memasuki *main entrance gate*, pengguna atau tamu akan disambut dengan *main entrance lobby*. *Main entrance lobby* terdiri dari 2 buah pintu yang terbuat dari material kaca dan kusennya terdapat ukir-ukiran Bali. Pemilihan 2 pintu untuk *main entrance lobby* membuat bangunan terlihat lebih mewah.



Gambar 4. *Main entrance lobby*

Pada lantai *ground floor* didominasi dengan *zoning* publik dan sirkulasi yang tercipta cenderung linear. *Zoning* publik sengaja diletakkan di lantai paling dasar agar tidak mengganggu kegiatan yang ada pada lantai atasnya. *Ground floor* memiliki *art gallery* yang menjawab konsep fungsional. Sebab pada *art gallery* Popo Danes memiliki fasilitas untuk

memamerkan koleksi barang-barang antiknya. Selain itu, staf PDA dan Melati Danes *Space and Style* juga dapat memamerkan hasil karya mereka seperti maket, furnitur, gambar-gambar, dll. Pada *art gallery* ini, elemen interiornya sengaja dibuat sederhana tanpa olahan bentuk. Tujuannya adalah agar pengunjung atau tamu lebih fokus pada barang yang dipamerkan. *Art gallery* ini juga digunakan sebagai area tunggu tamu, namun sengaja diberikan fasilitas duduk dengan jumlah sedikit agar tamu melihat dan fokus terhadap lukisan, barang-barang antik, maupun furnitur yang dipamerkan. Untuk pemilihan warnanya, plafon menggunakan warna gelap sedangkan untuk dinding menggunakan warna krem muda dan untuk lantai menggunakan material *cement polished*. Pada *art gallery* juga dilengkapi *receptionist area* dimana staf dapat mengawasi pengunjung atau tamu yang datang ke kantor Popo Danes Architect dan Melati Danes *Space and Style*.



Gambar 5. *Art gallery 1*

Terlihat pada gambar, furnitur yang terdapat di *art gallery* didominasi dengan material kayu. *Wall display partition* terbuat dari kayu dan terdapat ukir-ukiran Bali sebagai bingkainya. Untuk *seating facility* terbuat dari kayu dan untuk dudukannya terbuat *fabric* Bali yang merupakan ciri khas desain Melati Danes.



Gambar 6. *Art gallery 2*

Art gallery ini didominasi dengan pencahayaan buatan yaitu *downlight* dan *spotlight* yang digunakan untuk menyoroti lukisan-lukisan dan barang-barang antik yang dipamerkan. Namun juga terdapat beberapa jendela sebagai pencahayaan alami dan jendela yang terdapat di *art gallery* cenderung memiliki ukuran yang besar.

Selain *art gallery*, pada lantai *ground floor* juga terdapat ruangan-ruangan lain seperti *management room*, *accountant room*, *meeting room*, dan *dining room*. Untuk ruangan-ruangan seperti *managemenet room*, *accountant room*, dan *meeting room* menggunakan material granit *tile* untuk lantainya. Sedangkan untuk dindingnya tetap menggunakan bata plester dengan *finishing* cat krem muda dan untuk plafonnya menggunakan *cement exposed*. *Meeting room* sengaja diletakkan di area belakang lantai *ground floor* agar lebih privat. Untuk dinding *meeting room* satu sisi menggunakan material kaca agar pengguna yang berada di dalamnya tidak merasa sempit.



Gambar 7. *Meeting room*

Lantai *upper floor* digunakan sebagai area kerja atau studio dari karyawan Popo Danes Architect dan Melati Danes *Space and Style*. Area kerja sengaja diletakkan pada *upper floor* dengan tujuan agar karyawan lebih berkonsentrasi saat bekerja. Selain itu, dua biro jasa ini sengaja digabungkan dengan tujuan memudahkan interaksi antar karyawan Popo Danes Architect dengan karyawan Melati Danes *Space and Style*. Studio ini dilengkapi dengan area meeting point yang digunakan untuk berdiskusi secara santai, sample area yang digunakan untuk meletakkan sample material, dan rest area yang dapat digunakan oleh baik karyawan Popo Danes Architect maupun karyawan Melati Danes *Space and Style* saat lelah dan penat. Pada lantai *upper floor*, material *cement polished* mendominasi ruangan. Sedangkan untuk material parket kayu digunakan pada area meeting point, tangga, dan ramp. Untuk plafon, menggunakan material *spotted bamboo* dan *cement exposed*. Sedangkan untuk dinding menggunakan material bata plester *finishing* cat krem muda dan dilengkapi dengan ukiran Bali.

Meeting point pada studio sifatnya semi publik, maka dari itu hanya disekat dengan susunan kayu. Tujuannya agar pengguna merasa santai saat berdiskusi. Ukir-ukiran Bali diletakkan pada elemen interior dinding dengan tujuan untuk menciptakan suasana Bali di dalam ruang tersebut.

Gambar 8. Studio PDA dan Melati Danes *Space and Style*

Furnitur yang digunakan pada ruang studio ini didominasi dengan material kayu *unfinished*. Pemilihan material kayu *unfinished* mendukung karakteristik Popo Danes yaitu menggunakan material *eco-green*. Pada *rest area* dilengkapi dengan *view* kebun yang dapat menenangkan pikiran saat staf PDA maupun Melati Danes *Space and Style* merasa penat. *Rest area* ini berupa fasilitas duduk yang dilengkapi dengan buku-buku atau majalah yang dapat digunakan untuk mencari referensi gambar atau ide.

Gambar 9. *Rest area* pada studio

Pada lantai *top floor* terdapat ruang Popo Danes dan ruang Melati Danes. Ruang tersebut sengaja diletakkan pada lantai paling atas untuk membedakan kedudukan atau kasta Popo Danes dan Melati Danes selaku pemilik perusahaan. Selain itu, lantai ini memiliki *void* yang dapat digunakan oleh Popo Danes atau Melati Danes untuk mengawasi karyawannya yang berada di *upper floor*.

Lantai *top floor* didominasi dengan material *cement polished*. Sedangkan untuk parket kayu digunakan untuk ruang Popo Danes dan Melati Danes dengan tujuan untuk menciptakan kesan hangat pada ruang Popo Danes dan ruang Melati Danes. Sedangkan untuk *corridor* menggunakan material *cement polished*.



Gambar 10. Ruang Popo Danes

Elemen interior plafon menggunakan *cement exposed* untuk mendukung karakteristik Popo Danes yaitu menggunakan material *eco-green*. Dan untuk elemen interior dinding menggunakan bata plester dengan *finishing* cat krem muda.

Furnitur-furnitur yang digunakan dalam bangunan kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* didominasi dengan material kayu *unfinished*. Sifat *unfinished* dapat mendukung karakteristik Popo Danes yaitu penggunaan material *eco-green*. Selain itu ada beberapa furnitur yang menggunakan material *fabric* Bali yang dapat mendukung ciri khas dari Melati Danes yaitu mengkombinasi furnitur dengan *fabric* Bali.

Bentukan-bentukan furnitur yang ada pada kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* cenderung sederhana. Karena ciri khas desain Popo Danes adalah mendesain sebuah bangunan dengan konsep Bali modern dan beliau menyukai sesuatu yang *simple*.

IV. KESIMPULAN

Perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas para karyawan Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style* dan memberikan rasa nyaman untuk penggunaannya baik untuk klien atau karyawan. Penulis mendesain dan menata ulang ruang dalam tatanan yang lebih fungsional dan efektif serta desain yang lebih menyenangkan serta menggunakan warna-warna hangat pada sebuah ruangan dapat memberikan kenyamanan dan kesan *homey* pada kantor tersebut. Penulis juga ingin menghadirkan kesan "Bali" pada kantor Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style*, dengan memberikan ukiran-ukiran pada sebagian ruang kantor. Dari perancangan ini terciptalah konsep yang dapat menjawab permasalahan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, Bapak Popo Danes, Ibu Melati Danes, Para karyawan Popo Danes *Architect* dan Melati Danes *Space and Style*, Bapak Ronald Hasudungan I.S., S.Sn, M.Ds, Bapak

Jean F. Poillot, S.T., Ibu Ir. Hedy C. Indrani, M.T, Ibu Poppy Firtatwentyna Nilasari, S.T., M.T., dan keluarga tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gie, The Liang. Administrasi Perkantoran. Yogyakarta : Modern Liberty, 2000.
- [2] Miller, Brydon. From Subjects to Subjectivities: A Handbook of Interpretive and Participatory Methods. New York : New York University Press, 2002.
- [3] Moekijat. Tata Laksana Kantor Cetakan Kedelapan. Bandung : Mandar Maju, 2002.
- [4] Muther, Richard. Practical Plan Layout. New York : McGraw Hill Book Co., 1955.
- [5] Quible, Zane. K. Administrative Office Management : An Introduction. New Jersey : Prentice Hall, 2001.
- [6] Wahyudi, J. B. Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1992.